

Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru pada Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

Analysis Of The Incidence Of Hypertension In Pre-Elderly At Uptd Puskesmas Tebing Tinggi, District Empat Lawang, 2024

Pitri Yulita¹, Dianita Ekawati², Akhmad Dwi Priyatno³, Erma Gustina⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada
e-mail: yulitapitri036@gmail.com

Submisi: 1 November 2024; Penerimaan: 25 November 2024; Publikasi : 28Februari 2025

Abstrak

Penyakit Tuberculosis di Indonesia merupakan posisi peringkat ke dua dengan penderita TB terbanyak di dunia. Dengan rincian yang telah berobat 13%, namun berisiko akan terjadi peningkatan kasus baru TB resistan obat sebesar 2,4% setiap tahun. Kondisi tersebut dari beberapa laporan penelitian disebabkan oleh ketidakpatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru pada penderita tuberkulosis paru. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan metode observasi analitik dengan desain penelitian potong lintang (Crosssectional) pada variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, PMO, sikap, efek samping minum obat, motivasi dan kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner pada 85 responden penderita TB Paru yang menjalani pengobatan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan minum obat kategori tidak patuh minum obat berjumlah 49 responden (57,6%) lebih banyak dibandingkan dengan patuh minum obat berjumlah 36 responden (42,4%). Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Dukungan keluarga, sikap efek samping minum obat dan motivasi, sebagai berikut: Sebagian besar responden berusia muda 59 responden (69,4%), jenis kelamin perempuan 52 responden (61,2%), Pendidikan SMA 36 responden (42,4%), Pekerjaan Petani 23 responden (27,1%), Pengetahuan rendah 46 responden (54,1%), Dukungan Keluarga rendah 43 responden (50,6%), Sikap tinggi 47 responden (55,3%), tidak ada Efek Samping Minum Obat 57 responden (67,1%), dan Motivasi tinggi 50 (58,8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square didapatkan p value variabel usia (0,004), pendidikan (0,019), pekerjaan (0,000), pengetahuan (0,000), dukungan keluarga (0,000), sikap (0,002), Efek samping minum obat (0,023), motivasi (0,031) < dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0 =$ ditolak sedangkan variabel jenis kelamin (0,660) tidak memiliki hubungan. Selain itu Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 adalah Pengetahuan ($p = 0,001$; OR= 58,503). Disarankan agar peran tenaga Kesehatan terutama promotor Kesehatan untuk lebih proaktif dan memaksimalkan upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya mengenai tuberkulosis, karena jika pengetahuan masyarakat yang tinggi mempengaruhi kepatuhan penderita terhadap pengobatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita TB.

Kata kunci : Kepatuhan, minum obat, Tuberkulosis

Abstract

Tuberculosis in Indonesia is in second place with the most TB sufferers in the world. With details of 13% who have received treatment, there is a risk of an increase in new cases of drug-resistant TB by 2.4% every year. According to several research reports, this condition is caused by non-compliance with taking medication. This study aims to analyze compliance with taking anti-pulmonary tuberculosis medication in pulmonary tuberculosis sufferers. This research method uses a quantitative design using analytical observation methods with a cross-sectional research design on the variables of age, gender, education, employment, knowledge, PMO, attitudes, side effects of taking medication, motivation and adherence to taking medication using a questionnaire on 85 respondents suffering from pulmonary TB who are undergoing treatment in the Empat Lawang District Health Service Work Area

in 2024. The results of the research show that the category of non-compliance with taking medication is 49 respondents (57.6%) compared to 36 respondents (42.4%) who are compliant with taking medication (42.4%). Frequency distribution of age, gender, education, employment, knowledge, family support, attitude towards side effects of taking medication and motivation, as follows: Most of the respondents were young, 59 respondents (69.4%), female, 52 respondents (61.2%). High school education 36 respondents (42.4%), Farmer occupation 23 respondents (27.1%), Low knowledge 46 respondents (54.1%), Low family support 43 respondents (50.6%), High attitude 47 respondents (55.3%), 57 respondents (67.1%) had no side effects from taking medication, and 50 (58.8%) had high motivation. The results of statistical tests using chi square obtained p values for the variables age (0.004), education (0.019), occupation (0.000), knowledge (0.000), family support (0.000), attitude (0.002), side effects of taking medication (0.023), motivation (0.031) $< \alpha = 0.05$ which means $H_0 =$ rejected while the gender variable (0.660) has no relationship. Apart from that, the most dominant variable related to Medication Compliance in Empat Lawang Regency in 2024 is Knowledge ($p = 0.001$; $OR = 58.503$). It is recommended that the role of health workers, especially health promoters, be more proactive and maximize efforts in increasing public knowledge, especially regarding tuberculosis, because high public knowledge affects patient compliance with treatment, thereby improving the quality of life of TB sufferers.

Key words: Compliance, taking medication, Tuberculosis

Pendahuluan

Secara global, tuberkulosis (TB) merupakan masalah penting bagi kesehatan masyarakat. WHO menyatakan bahwa kasus TB tertinggi dengan urutan pertama adalah India, disusul posisi peringkat ke dua yaitu Indonesia dengan penderita TB terbanyak di dunia, hal ini ini sungguh memprihatinkan keadaan kesehatan masyarakat dengan kejadian kasus tuberkulosis. Adapun perkiraan pada tahun 2019 secara global atau keseluruhan kasus TB terdapat 10 juta orang yang menderita baru TB. Walaupun hal ini terjadi penurunan kasus baru TB pada tahun 2020 namun tidak terlalu cepat untuk mencapai suatu target Strategi END TB, dan terjadi penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% pada tahun 2015 - 2019, disusul pengurangan kasus baru TB sebesar 20% antara tahun 2015 - 2020 WHO Global Tuberculosis Report (Kemenkes RI .2020,).

Dari kejadian kasus TB baru disetiap tahun, jumlah kasus TB di Indonesia yang telah berobat sebanyak 13%, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi peningkatan kasus baru TB resisten obat sebesar 2,4% setiap tahun dengan perkiraan total kejadian kasus tuberkulosis resisten obat sebanyak 24.000 atau 8,8/100 penduduk. Sekitar 48% penderita akan memulai pengobatan tuberkulosis tahap kedua, dilaporkan sekitar 11.500

kasus tuberkulosis resisten rifampisin terjadi pada tahun 2019 (Kemenkes, Puslitbang & P2PL, 2021). Dengan adanya peningkatan kasus TB baru di setiap tahunnya maka tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpatuhan penderita dalam minum obat, kurangnya pengetahuan pengobatan, kurangnya dukungan keluarga, kurangnya layanan diagnostik obat, transportasi, riwayat pengobatan TB sebelumnya, efek samping obat yang tidak dapat dihindari, tingkat kegagalan terapi yang tinggi, dan bahkan kematian.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2022), kasus baru BTA (Basil Tahan Asam) positif di Provinsi Sumatera Selatan termasuk kedalam 10 kasus jumlah penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Selatan, yakni di Kota Lubuk Linggau pada tahun 2021 adalah 1,104 kasus (CDR 84%). Sedangkan seluruh kasus baru yang ditemukan baik itu BTA positif, BTA negatif/rontgen positif di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022 berjumlah 19.686 kasus (CNR 199). Angka *success rate* sebesar 89,5% target nasional 85%. Angka ini menunjukkan target nasional untuk angka kesembuhan Tuberkulosis sudah tercapai.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kasus

Tuberkulosis Paru terkonfirmasi bakteriologis yang terdaftar dan diobati dari kasus tertinggi yaitu di Kota Palembang sebesar 1.987 kasus dan untuk jumlah kasus Tuberkulosis Paru terkonfirmasi bakteriologis yang terdaftar dan diobati dari kasus terendah yaitu Kabupaten Pali. Sedangkan untuk jumlah semua kasus tuberkulosis terdaftar dan diobati yang kasusnya yaitu di Palembang sebesar 5.110 kasus, dan untuk jumlah semua kasus tuberkulosis terdaftar dan diobati yang kasusnya terendah yaitu terdapat di Kabupaten Pali sebesar 147 kasus. Dan untuk semua kasus tuberkulosis yang angka kasusnya terbesar adalah Kota Palembang (2.550 dan 4.244) kasus.

Case Detection Rate (CDR) di Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2021 sebesar 37.73%, pada tahun 2022 yaitu sebesar 43,7% dan pada tahun 2023 sebesar 44,08% angka ini meningkat setiap tahun. Dimana jumlah penderita TB Paru pada tahun 2021 yang terdiagnosa BTA positif berjumlah 947 orang, tahun 2022 berjumlah 983 orang dan pada tahun 2023 berjumlah 1.132 orang.

Berdasarkan data diatas dan beberapa hasil penelitian yang mendukung, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian

yang berjudul “Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Pada Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan metode observasi analitik dengan desain penelitian potong lintang (*Crosssectional*) pada variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, PMO, sikap, efek samping minum obat, motivasi dan kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner pada 85 responden penderita TB Paru yang menjalani pengobatan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

HASIL

Distribusi frekuensi hasil penelitian berdasarkan variabel independen dan dependen yang terdiri dari; variabel Kepatuhan Minum Obat, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, sikap, efek samping minum obat, dan motivasi. dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	49	57,6
2	Patuh	36	42,4
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh sebaran distribusi frekuensi berdasarkan Kepatuhan Minum Obat yang menunjukkan bahwa dari 85 responden tidak patuh minum obat

berjumlah 49 responden (57,6%) lebih banyak dibandingkan dengan patuh minum obat berjumlah 36 responden (42,4%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tua	26	30,6
2	Muda	59	69,4
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel Usia yang menunjukkan bahwa dari 85 responden

Usia Tua berjumlah 26 responden (30,6%) lebih sedikit dibandingkan dengan Usia Muda berjumlah 59 responden (69,4%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Perempuan	52	61,2
2	Laki-Laki	33	38,8
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel Jenis Kelamin yang menunjukkan bahwa dari 85 responden perempuan berjumlah 52

responden (61,2%) lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 33 responden (38,8%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Dasar	65	76,5
2	Tinggi	20	23,5
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 4 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel pendidikan yang menunjukkan bahwa dari 85 responden tingkat pendidikan dasar

berjumlah 65 responden (76,5%), dan tingkat Pendidikan tinggi 20 responden (23,5%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	39	45,9
2	Bekerja	46	54,1
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 5 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel pekerjaan yang menunjukkan bahwa dari 85

responden tidak bekerja berjumlah 39 responden (45,9%) dan responden bekerja berjumlah 46 responden (54,1 %).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	46	54,1
2	Tinggi	39	45,9
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 6 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel Pengetahuan yang menunjukkan bahwa dari 85 responden pengetahuan tingkat rendah

berjumlah 46 responden (54,1%) lebih banyak dibandingkan tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 39 responden (45,9%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	43	50,6
2	Tinggi	42	49,4
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 7 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel dukungan keluarga yang menunjukkan bahwa dari 85 responden dukungan keluarga yang rendah

keluarga berjumlah 43 responden (50,6%) lebih banyak dibandingkan dukungan keluarga yang tinggi berjumlah 42 responden (49,4%).

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

No	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	38	44,7
2	Tinggi	47	55,3
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 8 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel sikap yang menunjukkan bahwa dari 85 responden

sikap rendah berjumlah 38 responden (44,7%) lebih sedikit dibandingkan sikap tinggi berjumlah 47 responden (55,3%).

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping Minum Obat anti Tuberkulosis Paru

No	Efek Samping Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	28	32,9
2	Tidak	57	67,1
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 9 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel Efek Samping Minum Obat yang menunjukkan bahwa dari 85 responden ada efek samping

minum obat berjumlah 28 responden (32,9%) lebih sedikit dibandingkan tidak ada efek samping obat berjumlah 57 responden (67,1%).

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi

No	Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	35	41,2
2	Tinggi	50	58,8
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 10 diperoleh sebaran distribusi frekuensi variabel Efek samping minum obat yang menunjukkan bahwa dari 85 responden efek samping minum obat baik berjumlah 46 responden (46,0%) lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak baik berjumlah 39 responden (54,0%).

Analisis bivariat yang dilakukan yaitu untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan antara variabel Kepatuhan Minum Obat dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, sikap, efek samping minum obat, dan motivasi. dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11
Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Usia	Kepatuhan Minum Obat				Total		p Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
1	Tua	9	34,6	17	65,4	26	100	0,004	0,251	0,095- 0,667
2	Muda	40	67,8	19	32,2	59	100			
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil analisis hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 9 (34,6%) Usia Tua tidak patuh minum obat, sedangkan 17 (65,4%) Usia Tua patuh minum obat. Hasil uji *Chi*

Square didapatkan *p Value* $0,004 \leq \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR penderita TB Paru yang berusia tua berpeluang untuk patuh minum obat sebesar 0,251

Tabel 12
Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Kepatuhan Minum Obat				Total		p Value
		Tidak Patuh		Patuh		n	%	
		n	%	N	%			
1	Perempuan	29	55,8	23	44,2	52	100	0,660
2	Laki-laki	20	60,6	13	39,4	33	100	
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100	

Berdasarkan tabel 12 didapatkan hasil analisis hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 (55,8%) Jenis Kelamin perempuan tidak patuh minum obat, sedangkan 23 (44,2%) Jenis

Kelamin perempuan patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* $0,660 > \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Tabel 13
Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Total		p Value	OR	95%- CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
1	Rendah	42	64,6	23	35,4	65	100	0,019	3,391	1,187- 9,692
2	Tinggi	7	35,0	13	65,0	20	100			
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 13 didapatkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Dinas Kesehatan

Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 42 (64,6%) pendidikan yang rendah tidak patuh minum obat, sedangkan 23 (35,4%)

pendidikan rendah patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan p Value $0,019 \leq \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang

Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR penderita TB Paru yang berpendidikan rendah memiliki risiko untuk tidak patuh minum OAT sebesar 3,391 dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi dengan 95% CI 1,187-9,692.

Tabel 14
Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Pekerjaan	Kepatuhan Minum Obat				Total		<i>p</i> Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
1	Tidak Bekerja	12	30,8	27	69,2	39	100	0,000	0,108	0,040-0,293
2	Bekerja	37	80,4	9	19,6	46	100			
	Jumlah	49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 14 hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 12 (30,8%) responden yang tidak bekerja tidak patuh minum obat, sedangkan 27 (69,2%) responden yang tidak bekerja patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan p Value $0,000 \leq \alpha 0,05$, hal ini

menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR sama dengan 0,108 berarti responden yang tidak bekerja berpeluang untuk patuh minum OAT sebesar 0.108 kali dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Tabel 15
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total		<i>p</i> Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
1	Rendah	38	82,6	8	17,4	46	100	0,000	12,091	4,302-33,979
2	Tinggi	11	28,2	28	71,8	39	100			
	Jumlah	49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 15 didapatkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 38 (82,6%) pengetahuan yang rendah tidak patuh minum obat, sedangkan 8 (17,4%) responden pengetahuan rendah patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square*

didapatkan p Value $0,000 \leq \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR penderita TB Paru yang pengetahuan rendah memiliki risiko untuk tidak patuh minum OAT sebesar 12,091 dibandingkan dengan penderita yang tingkat pengetahuan tinggi dengan 95%-CI 4,302-33,979.

Tabel 16
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		P Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	N	%					
1	Rendah	35	81,4	8	18,6	43	100	0,000	8,75 0	3,216- 23,803
2	Tinggi	14	33,3	28	66,7	42	100			
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 16 didapatkan hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 35 (81,4%) Dukungan Keluarga yang Rendah tidak patuh minum obat, sedangkan 8 (18,6%) Dukungan Keluarga Rendah patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* $0,000 \leq \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan

ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR penderita TB Paru yang mendapatkan dukungan rendah dari keluarga memiliki risiko untuk tidak patuh minum OAT sebesar 8,750 dibandingkan dengan penderita yang mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga dengan 95%-CI 3,216-23,803.

Tabel 17
Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Sikap	Kepatuhan Minum Obat				Total		p Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	N	%					
1	Rendah	29	76,3	9	23,7	38	100	0,002	4,35 0	1,690- 11,195
2	Tinggi	20	42,6	27	57,4	47	100			
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 17 didapatkan hasil analisis hubungan antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 (76,3%) Sikap Rendah penderita tidak patuh minum obat, sedangkan 9 (23,7%) Sikap Rendah penderita patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* $0,002 \leq \alpha 0,05$

hal ini menunjukkan ada hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR diperoleh sama dengan 4,35 bearti responden yang memiliki sikap rendah berisiko untuk tidak patuh minum OAT sebesar 4,35 kali dibandingkan dengan sikap tinggi dengan 95%-CI 1,690-11,195.

Tabel 18
Hubungan Efek Samping Minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Efek Samping Minum Obat	Kepatuhan Minum Obat				Total		p Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
1	Ya	21	75,0	7	25,0	28	100	0,023	3,107	1,142-8,452
2	Tidak	28	49,1	29	50,9	57	100			
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 18 didapatkan hasil analisis Efek Samping Minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 21 (75,0%) ada Efek Samping Minum Obat penderita tidak patuh minum obat, sedangkan 7 (25,0%) ada efek samping minum obat penderita patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* $0,023 \leq \alpha 0,05$ hal ini

menunjukkan ada hubungan efek samping minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR penderita TB Paru yang ada efek samping minum obat memiliki risiko untuk tidak patuh minum OAT sebesar 3,107 dibandingkan dengan penderita yang tidak ada efek samping minum obat dengan 95%-CI 1,142-8,452.

Tabel 19
Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

No	Motivasi	Kepatuhan Minum Obat				Total		p Value	OR	95%-CI
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
1	Rendah	25	71,4	10	28,6	35	100	0,031	2,708	1,080-6,793
2	Tinggi	24	48,0	26	52,0	50	100			
Jumlah		49	57,6	36	42,4	85	100			

Berdasarkan tabel 19 didapatkan hasil analisis Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 diperoleh bahwa ada sebanyak 25 (71,4%) motivasi rendah penderita tidak patuh minum obat, sedangkan 10 (28,6%) motivasi rendah penderita patuh minum obat. Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* $0,031 \leq \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR penderita TB Paru yang mendapat motivasi rendah memiliki risiko untuk tidak patuh minum OAT

sebesar 2,708 dibandingkan dengan penderita yang mendapatkan motivasi tinggi dengan 95%-CI 1,080-6,793. Analisis multivariat bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik ganda dengan tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) 95%, yang mana secara bertahap variabel yang tidak berpengaruh akan dikeluarkan dari analisis yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil analisis bivariat yang telah dilakukan. Adapun variabel kandidat yang memiliki nilai *p Value* $< 0,25$, seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 20
Seleksi Bivariat dalam Pemilihan Variabel Kandidat Multivariat

No	Variabel	p Value	Keterangan
1	Usia	0,004	Kandidat Multivariat
2	Jenis Kelamin	0,660	Tidak Kandidat Multivariat
3	Pendidikan	0,019	Kandidat Multivariat
4	Pekerjaan	0,000	Kandidat Multivariat
5	Pengetahuan	0,000	Kandidat Multivariat
6	Dukungan Keluarga	0,000	Kandidat Multivariat
7	Sikap	0,001	Kandidat Multivariat
8	Efek Samping Minum Obat	0,021	Kandidat Multivariat
9	Motivasi	0,030	Kandidat Multivariat

Berdasarkan tabel 20 setelah mendapat p Value dilihat dari *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan regresi logistik berganda

(metode: Enter) pada variabel diatas, maka dapat dilihat bahwa hanya variabel jenis kelamin yang tidak masuk dalam kandidat multivariat.

Tabel 21
Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

Variabel Prediktor	B	p Value	Odds Ratio	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Usia	-3,109	0,018	0,045	0,003	0,587
Pendidikan	1,321	0,187	3,747	0,526	26,677
Pekerjaan	-2,192	0,013	0,112	0,020	0,629
Pengetahuan	4,069	0,001	58,503	5,497	622,601
Dukungan Keluarga	3,081	0,004	21,782	2,700	175,713
Sikap	2,562	0,030	12,960	1,281	131,162
Efek Samping Minum Obat	0,429	0,710	1,536	0,161	14,690
Motivasi	0,799	0,374	2,224	0,381	12,973
Constant	-10,302	0,047			

Negelkerke R Square = 0,809
Cox & Snell R Square = 0,602

Berdasarkan hasil akhir analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan/berpengaruh terhadap Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis Paru di Kabupaten Empat

Lawang Tahun 2024 adalah Pengetahuan dengan *Odds Ratio* sebesar 58,503. Untuk melihat probabilitas, maka dilakukan model regresi logistik:

$$P(X) = \frac{1}{1+e^{-z}}$$

$$z = \alpha + \beta_1 X_1$$

Dimana:

$$z = -10,302 + (-3,109) (\text{Usia Tua}) + 1,321 (\text{Pendidikan Rendah}) + (-2,192) (\text{Tidak Bekerja}) + 4,069 (\text{Pengetahuan yang Rendah}) + 3,081 (\text{Dukungan Keluarga Rendah}) + 2,562 (\text{Sikap Rendah}) + 0,429 (\text{Ada Efek Samping Minum Obat}) + 0,799 (\text{Motivasi Rendah})$$

$$= -10,302 + (-3,109) (1) + 1,321 (1) + (-2,192) (1) + 4,069 (1) + 3,081 (1) + 2,562 (1) + 0,429 (1) + 0,799 (1)$$

$$= -10,302 + 6,96$$

$$z = -3,342$$

$$P(X) = \frac{1}{1+e^{-z}}$$

$$= \frac{1}{1+e^{-(-3,342)}}$$

$$= \frac{1}{1+28,27}$$

$$= \frac{1}{29,27}$$

$$= 0,034 = 3,4\%$$

Artinya jika usia tua, pendidikan rendah, tidak bekerja, pengetahuan yang rendah, dukungan keluarga rendah, sikap rendah, ada efek samping minum obat dan motivasi rendah maka probabilitas untuk kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 adalah 3,4%. Model ini hanya dapat menjelaskan variasi tidak patuh dan patuh terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024 sebesar 80,9%, sisanya mungkin dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 60,2%.

Dari analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan Kepatuhan Minum Obat adalah variabel usia, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel pengetahuan adalah 58,503 artinya pengetahuan yang rendah mempunyai peluang tidak patuh minum obat sebanyak 58,503 kali dibandingkan pengetahuan yang tinggi. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah pengetahuan.

Pembahasan

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,004 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,004 \leq \alpha 0,05$) maka H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Menurut Iswantoro & Anastasia (2013) usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Semakin matang usia

seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka (Wijaya, Kardinal, & Cholid, 2018). Kelompok paling rentan tertular TB adalah kelompok usia dewasa muda yang juga merupakan kelompok usia produktif. Kategori usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 yakni: usia 0-4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun, 55-59 tahun, 60-64 tahun, 65-69 tahun, 70-74 tahun dan lebih dari 75 tahun. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda, Alif Arditia., (2018) tentang “Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Tanah Kalikedinding” hasil penelitian menunjukkan hasil dari uji *chi-square* menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan hasil $p=0,006$.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan berdasarkan observasi dan wawancara berupa kuesioner yang peneliti lakukan pada saat penelitian beberapa masih banyak yang berusia muda, mereka beranggapan bahwa masih ada rasa malu untuk mengakui penyakit tuberkulosis, sehingga kadang mereka tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,660 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,660 > 0,05$) maka H_a ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Menurut Budiman, jenis kelamin juga mempengaruhi kepuasan dalam pelayanan, jenis kelamin laki-laki tuntutannya lebih besar sehingga cenderung merasa tidak puas dibandingkan dengan perempuan lebih mudah merasakan puas terhadap pelayanan yang didapatkan (Hakim, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumirawati (2021) tentang “Analisis Kepatuhan Meminum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Bandar Jaya Tahun 2021” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan meminum obat anti tuberkulosis (OAT) (*p Value*= 0,160).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa jenis kelamin perempuan maupun laki-laki tidak ada perbedaan dalam kepatuhan minum obat anti tuberculosi, faktanya jenis kelamin laki-laki tidak patuh minum obat karena mereka tidak ingin dilihat lingkungan sekitar bahwa mereka minum obat antu tuberculosi, jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan aktifitas diluar rumah sehingga untuk minum obat anti tuberculosi menjadi tidak patuh.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,019

dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,019 \leq \alpha 0,05$) maka H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Tingkat pendidikan merupakan upaya seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi serta pengetahuan agar menjadi lebih baik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, akan semakin banyak pula ilmu yang diperoleh. Tetapi, tidak berarti bahwa pendidikan yang rendah mengakibatkan penurunan pengetahuan yang semuanya bergantung pada kognitif dari kepribadian masing-masing individu (Argista, 2021). Pendidikan juga merupakan bagian dari integral dalam pembangunan, proses pendidikan itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan individu itu sendiri (Hakim, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Absor, Sholihul., dkk (2020) tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016 – Desember 2018” Hasil uji statistik menggunakan Koefisien Kontingensi terhadap hubungan tingkat pendidikan dan kepatuhan berobat pada penderita TB menunjukkan nilai yang signifikan *p*: 0,026 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa pendidikan yang tinggi Kepatuhan Minum obatnya juga sudah baik karena lebih memahami, dan pendidikan yang rendah merasa tidak perlu minum obat sehingga tidak patuh dan juga sering diabaikan oleh penderita TB yang memiliki tingkat pendidikan rendah adalah sering membuang dahak serta meludah sembarang tempat.

Hubungan Pekerjaan dengan

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,000 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,000 \leq \alpha 0,05$) maka H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Pekerjaan yaitu kegiatan atau aktifitas dari seseorang yang melakukan kegiatan atau bekerja kepada orang lain atau instansi, misalnya kantor, perusahaan dan lainnya untuk memperoleh penghasilan yaitu mendapatkan upah atau gaji baik berupa uang ataupun barang demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, penghasilan rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan, seseorang yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan mungkin karena tidak mempunyai cukup uang membeli obat atau membayar transportasi. Ada berbagai jenis pekerjaan yang akan berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit. Hal ini disebabkan sebagian hidupnya dihabiskan ditempat pekerjaan dengan berbagai suasana lingkungan yang berbeda (Hakim, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah, Nur Arifatus dan Harmili (2021) tentang “Analisis Karakteristik Ibu Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Pengobatan TB Paru pada Anak” hasil penelitian ada hubungan antara pekerjaan ibu (*p Value* = 0,013, OR:0,317) dengan kepatuhan dalam pengobatan TB Paru pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa responden yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu sehingga patuh dalam pengobatan TB Paru, sedangkan

responden yang bekerja akan sedikit waktu sehingga mengakibatkan tidak patuh dalam pengobatan.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,000 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,000 \leq \alpha 0,05$) maka H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Imanuel Sri Mei., dkk (2020) tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, nilai $p 0,002 < 0,05$ dengan keeratan hubungan 0,602 yang masuk kategori keeratan hubungan sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa responden yang tidak patuh minum obat mendapatkan hasil pengetahuan yang rendah karena responden merasa tidak mengetahui pentingnya patuh minum obat

anti tuberculosis.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh nilai *p Value* 0,000 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,000 \leq \alpha 0,05$) maka H_0 diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Dukungan atau motivasi yang diberikan keluarga kepada penderita selama pengobatan baik moril maupun materil (Notoatmodjo, 2012). Dukungan keluarga merupakan Bagian dari penderita yang tidak bisa dipisahkan dan paling dekat dengan penderita. Penderita akan merasa tentram dan senang bila mendapat dukungan dan perhatian dari keluarganya, karena dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk mengelola dan menghadapi penyakitnya dengan baik, serta penderita mau mengikuti saran-saran yang diberikan keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakitnya (Sitepu, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumirawati (2021) tentang “Analisis Kepatuhan Meminum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Bandar Jaya Tahun 2021” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan meminum obat anti tuberkulosis (OAT) dengan nilai $P \leq 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dukungan keluarga yang tinggi mendukung cenderung patuh dalam meminum obat anti tuberkulosis (OAT) karena dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi penyakit

tuberculosis, serta penderita mau mengikuti apa yang disarankan keluarga untuk mengobati penyakitnya.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,002 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,002 < 0,05$) maka H_0 diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Sikap memiliki makna sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Bentuk dari reaksi manusia dapat berupa perasaan acuh atau tidak acuh, suka ataupun tidak suka, menerima atau tidak menerima. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor risiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyarini, Anita Dyah dan Dwi Mey Heristiana (2021) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Dipoloklinik RSI Nu Demak” Hasil analisa Rank Spearman didapatkan nilai *p* 0.000 dan nilai *rho* 0.700. Hasil ini memberikan kesimpulan adanya hubungan pengetahuan penderita TB dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di RSI Nahdlotul Ulama Demak dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa semakin

tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik. Sikap penderita tersebut berubah setelah diperolehnya tambahan informasi tertentu melalui persuasif serta tekanan dari kelompok sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memperoleh sikap yang baik terhadap upaya pengendalian penyakit TB jika pengetahuan yang diperolehnya juga baik dan memadai

Hubungan Efek Samping Minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p Value 0,023 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,023 < 0,05$) maka H_0 diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Efek Samping Minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Pengertian efek samping adalah setiap efek yang tidak dikehendaki yang merugikan atau membahayakan penderita dari suatu pengobatan. Efek samping tidak mungkin dihindari/ dihilangkan sama sekali, tetapi dapat ditekan atau dicegah seminimal mungkin dengan menghindari factor-faktor risiko yang sebagian besar sudah diketahui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christy, Berly Afilla. dkk (2022) tentang “Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT)” Hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan efek samping OAT terhadap kepatuhan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan hasil p Value $< 0,05$ (p Value = 0,024) maka H_0 diterima. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping OAT terhadap kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti

berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara efek samping minum obat dengan kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa responden yang merasa ada efek samping saat meminum obat mereka berhenti untuk minum obat tersebut sehingga tidak patuh minum obat anti tuberculosi.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p Value 0,031 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan ($0,031 < 0,05$) maka H_0 diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Menurut Wardan (2020:109) “Motivasi adalah usaha atau kegiatan manajer untuk dapat menimbulkan atau meningkatkan semangat dan kegairahan kerja dari para pekerja-pekerja atau karyawan-karyawannya”. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini, Siska Sakti dan Vito Rika Nofia (2022) tentang “Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat” Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara motivasi (P Value = 0,00) dengan kepatuhan minum

obat penderita TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa adanya motivasi responden terhadap perilaku minum obat secara teratur, maka responden akan semakin meningkatkan perilaku minum obat teratur, dengan adanya motivasi yang positif bisa mengarah pada suatu perilaku yang positif pula.

Pengaruh Dominan yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Dari analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan kepatuhan minum obat adalah variabel usia, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel Pengetahuan adalah 58,503 artinya Pengetahuan yang Rendah mempunyai peluang tidak patuh minum obat sebanyak 58,503 kali dibandingkan pengetahuan yang tinggi. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat adalah Pengetahuan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Imanuel Sri Mei., dkk (2020) tentang

“Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, nilai $p < 0.002 < 0.05$ dengan keeratan hubungan 0,602 yang masuk kategori keeratan hubungan sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa responden yang tidak patuh minum obat mendapatkan hasil pengetahuan yang rendah karena responden merasa tidak mengetahui pentingnya patuh minum obat anti tuberculosis.

Saran

Diharapkan kepada Dinas Kesehatan dan petugas kesehatan terutama kader agar peran tenaga Kesehatan terutama promotor Kesehatan untuk lebih proaktif dan memaksimalnya upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya mengenai tuberculosis, karena jika pengetahuan masyarakat yang tinggi mempengaruhi kepatuhan penderita terhadap pengobatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita TB.

Referensi

- Amalia, D 2020, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Dinayo, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, (<http://etheses.uin-malang.ac.id/20283/1/15670027.pdf>)
- Amanatilla, N 2019, Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, perilaku dan social budaya dengan penyakit yang berkaitan personal

- hygiene pada lanjut usia di desa rawa kecamatan pidie kabupaten pide tahun 2019, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, (<http://repository.unmuha.ac.id/xmlui/handle/123456789/981>)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2019, Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Kementerian Kesehatan RI 2019, Sejarah TBC di Indonesia, 2021. (<http://tbindonesia.or.id//s:TB+Paru>).
- Dinas Kesehatan Kota Palembang, (2021). Pencapaian penanggulangan TB 2020 di Kota Palembang. Anonim Diakses dari (<https://dinkes.palembang.go.id/>)
- Krasniqi, Shaip, dkk 2017, "Tuberculosis Treatment Adherence of Patiens Kososvo", Hindawi Tuberculosis Research and treatment, vol.2017, hh.1-8
- Notoatmodjo, S.(2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (Edisi revisi).Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S.(2014). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (Edisi revisi).Jakarta: Rineka Cipta
- Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014.2014:1-24.
- WHO Global Tuberculosis Report 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/336069/9789240013131-eng.pdf?ua=1> (2021).
- 2.Kementerian kesehatan Republik Indonesia.Data dan Informasi profil Kesehatan Indonesia 2018.(2019).
- World Health Organization.(2019).Tuberculosis country profiles 2019.Geneva.Switzerland. Diakses [http://extranet.who.int/sree/Reports](http://extranet.who.int/sree/Reports?op=Replet&name=%2FWHO_HQ.Reports%2FG2%2FPROD%2FEXT%2FTBCountryProfile&ISO2=ID&LAN=EN&outtype+pdf)
- ?op=Replet&name=%2FWHO_HQ.Reports%2FG2%2FPROD%2FEXT%2FTBCountryProfile&ISO2=ID&LAN=EN&outtype+pdf.
- Swarjana, K. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stress, kecemasan, nyeri, dukungan social, kepatuhan, motivasi, pandemic covid-19, akses, layanan kesehatan Lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variable, dan contoh kuesioner, Yogyakarta:CV Andi offset.
- Yuda, Alif Arditia, 2018, Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberculosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Tanah Kalikedinding, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya, (<http://repository.unair.ac.id/85196/4full%20text.pdf>)
- Sugiyono,2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Alfabet Bandung.
- Sitepu, Rosmawati BR,2015, Hubungan Dukungan Keluarga dan self efficacy.Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Puskesmas Sambirejo Kabupaten Langkat, Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan, (<http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/998/1/1318040.pdf>).
- Dayana I, Marbun J. Motivasi Kehidupan [Internet]. [cited 2021 Sep 9]. Available from: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UO5_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=info:Gk3tWePQfhQJ:scholar.google.com&ots=LnhJLN1EtS&sig=ncjTHxiFnsAU2XBcAqzkYDNdVdg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Wiradisuria S. Menggapai Kesembuhan. Paramedia Komunikatama. 2021 p.

20. Available from: https://play.google.com/books/reader?id=ZIHTDQAAQBAJ&pg=GBS.PA14&hl=de_A
- Fariidah AN. Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Motivasi Kesembuhan Penderita Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *J Kesehat UIN*. 2017;4:9–15.
- Argista, Z. L. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Hakim, L. (2021). Analisis Kepuasan Pelayanan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2021. Tesis. STIK Bina Husada Palembang.
- Erjon, E., Rasyad, A. A., Rendowaty, A., Lely, N., Azizah, M., Sari, E. R., ... & Rosyidah, M. (2025). Edukasi dan Deteksi Dini Pemeriksaan Tekanan Darah dalam Mencegah Risiko Komplikasi Hipertensi. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 41-46.
- Ajul, K., Windahandayani, V. Y., Surani, V., & Pranata, L. (2024). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Gaya Hidup Sehat Penderita Hipertensi. *Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Gaya Hidup Sehat Penderita Hipertensi*, 18(7), 874-880.
- Sari, E. R., Lely, N., Erjon, E., Azizah, M., Rendowaty, A., Rasyad, A. A., ... & Rosyidah, M. (2025). Penyuluhan tentang Pengenalan dan Penggunaan Obat Tradisional (Herbal Medicine). *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(1), 38-44.
- Rosyidah, M., Azizah, M., & Pranata, L. (2025). Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan sebagai Bagian dari Implementasi Teknologi Green Manufacturing. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 95-99.
- Wilinda Sumantri, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dalam Pengobatan di Puskesmas Batumarta II 2024. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 7(2), 204–210. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1193>
- Saragih, P., Ginting, N., & Ayisah Hutabarat, N. (2024). Analisis Kuantitatif Resume Medis Pasien Rawat Inap Kasus Bedah di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 . *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 7(2), 211–217. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1194>
- Patmayuni, D., Rosalia, N., Rikmasari, Y., & Sri Wahyuni, Y. (2024). Formulasi dan Karakterisasi Self Nano-Emulsifyin Drug Delivery System (SNEDDS) Simvastatin dengan PEG 400 sebagai Kosurfaktan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 7(2), 253–262. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1208>
- Rasyad, A. A., Rendowaty, A., Lely, N., Azizah, M., Sari, E. R., Erjon, E., ... & Rosyidah, M. (2025). Pemanfaatan Jus Nanas sebagai Penurun Kolesterol dan Asam Urat pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dan SMP Yayasan Ummul Quro Al-Hamidiyah. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 3(1), 24-29.
- Lely, N., Azizah, M., Rasyad, A. A., Rendowaty, A., Sari, E. R., Erjon, E., ... & Rosyidah, M. (2025). Pengenalan Penyakit Infeksi Jerawat, Gejala, Pencegahan dan Pengobatan pada Remaja. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 2(1), 40-44.